

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Didalam hasil penelitian ini akan dibahas gambaran obyek penelitian, pengujian asumsi klasik, yang antara lain uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, kemudian analisis regresi berganda, uji uji F, dan uji t.

4.2 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Yang di jadikan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018. Berikut ini daftar perusahaan yang menjadi obyek penelitian

Tabel 4. 1 Daftar Perusahaan Obyek Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1	AISA	TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD	Lengkap	Rugi	Tidak ada annual report
2	ALTO	TRI BANYAN TIRTA	Rugi	Rugi	Tidak ada annual report
3	CAMP	CAMPINA ICE CREAM INDUSTRY	Tidak ada annual report	Lengkap	Lengkap
4	CEKA	WILMAR CAHAYA INDONESIA	Lengkap	Lengkap	Lengkap
5	CLEO	SARIGUNA PRIMATIRTA	Tidak ada annual report	Lengkap	Lengkap
6	DLTA	DELTA DJAKARTA	Lengkap	Lengkap	Lengkap
7	HOKI	BUYUNG POETRA SEMBADA	Tidak ada annual report	Lengkap	Lengkap
8	ICBP	INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR	Lengkap	Lengkap	Lengkap
9	INDF	INDOFOOD SUKSES MAKMUR	Lengkap	Lengkap	Lengkap
10	MLBI	MULTI BINTANG INDONESIA	Lengkap	Lengkap	Lengkap

11	MYOR	MAYORA INDAH	Lengkap	Lengkap	Lengkap
12	PCAR	PRIMA CAKRAWALA ABADI	Tidak ada annual report	Lengkap	Rugi
13	PSDN	PRASIDHA ANEKA NIAGA	Rugi	Lengkap	Rugi
14	ROTI	NIPPON INDOSARI CORPORINDO	Lengkap	Lengkap	Lengkap
15	SKBM	SEKAR BUMI	Lengkap	Lengkap	Lengkap
16	SKLT	SEKAR LAUT	Lengkap	Lengkap	Lengkap
17	STTP	SIANTAR TOP	Lengkap	Lengkap	Lengkap
18	ULTJ	ULTRAJAYA MILK INDUSTRY	Lengkap	Lengkap	Lengkap
		JUMLAH SAMPEL	12	16	14

4.2.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness atau kemencengan distribusi (Ghozali & Chariri, 2013 : 19). Analisis deskriptif variabel disajikan dalam tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.	
					Deviation	
Perataan Laba	42	-108,23	46,14	-1,91	21,32	
KM	42	0,00	0,85	0,08	0,19	
DP	42	0,00	532,39	79,85	137,38	
ROA	42	0,00	0,53	0,11	0,11	
DAR	42	0,12	0,64	0,37	0,15	
Size	42	25,67	32,20	28,73	1,53	
Valid N (listwise)	42					

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menjelaskan nilai mean, nilai maksimum dan nilai minimum serta standar deviasi pada nilai yang dihasilkan pada penelitian. Pada tabel tersebut juga dapat menunjukkan deskriptif pada penelitian dengan jumlah data sebanyak 42 sampel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Perataan Laba

Perataan Laba mempunyai nilai mean sebesar -1,91, standart deviasi(std devition) sebesar 21,32, nilai minimum -108,23, dan nilai maksimum 46,14.

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial mempunyai nilai mean sebesar 0,08 standart deviasi(std deviation) sebesar 0,19, nilai minimum 0.00, dan nilai maksimum 0,85.

3. Dividend payout

Dividend payout mempunyai nilai mean sebesar 79,85, standardeviasi(std deviation) sebesar 137,38. nilai minimum 0.00, dan nilai maksimum 532,39.

4. Profitabilitas

Profitabilitas mempunyai nilai mean yakni sebesar 0,11, standart deviasi(std deviation) sebesar 0,11. nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 0,53.

5. *Financial Leverage*

Financial Leverage mempunyai nilai mean sebesar 0,37, standardeviasi(std deviation) sebesar 0,15, nilai minimum 0,12 dan nilai maksimum 0,64.

6. Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan mempunyai nilai mean sebesar 28,73 standart deviasi(std deviation) sebesar 1,53, nilai minimum 25,67, dan nilai maksimum 32,20.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

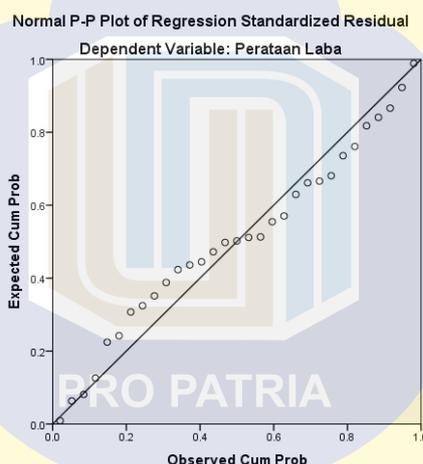
Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan asumsi-asumsi yang mendasari model regresi dapat terpenuhi sehingga uji asumsi klasik ini sangat penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui analisis regresi. Dalam penelitian ini, asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikoloneritas, uji autokoredasi, uji heteroskedasitas.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini dengan menggunakan metode grafik. Pada umumnya normalitas dapat dilihat dari penyebaran titik yang mengikuti arah atau titik tersebut menyebar tak terarah. Berikut dasar untuk pengambilan keputusan :

- c. Model regresi memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal
- d. Model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal

Gambar 4. 1 Uji Normalitas



Dari hasil diatas, dapat dikatakan dapat memenuhi normalitas karena jika dilihat pada tabel itu data yang ditunjukkan oleh titik-titik menyebar mengikuti arah garis diagonal tersebut. Pengambilan keputusan hasil tersebut sesuai dengan dasarnya.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Cara mengetahui adanya multikolinieritas yaitu dengan menganalisa nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Multikolinieritas ditunjukkan dengan angka Nilai *tolerance* kurang dari 10 dan nilai VIF lebih dari 10 (Ghozali, 2016 : 103).

Tabel 4. 3 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
KM	2,325	15,398	0,021	0,151	0,881	0,886	1,129
DP	-0,078	0,028	-0,499	-2,736	0,010	0,537	1,861
ROA	53,139	30,931	0,278	1,718	0,094	0,684	1,461
DAR	8,231	19,352	0,060	0,425	0,673	0,891	1,123
Size	-3,673	2,153	-0,264	-1,706	0,097	0,747	1,339

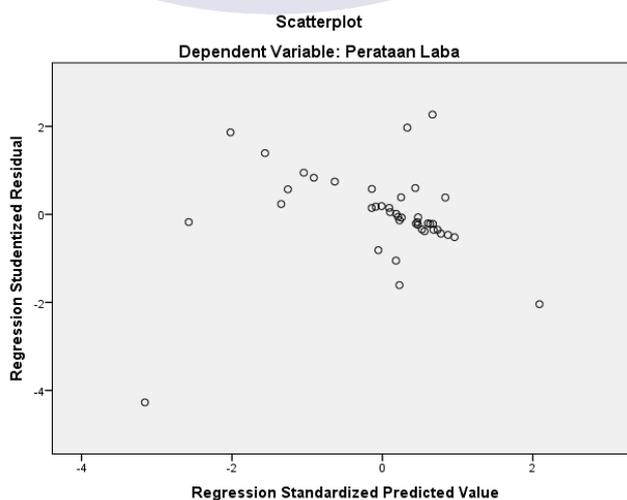
a. Dependent Variable: PerataanLaba

Dari tabel 4.3 menunjukkan tidak memiliki multikolinearitas karena nilai yang dihasilkan setiap variabel pada nilai tolerance lebih besar dari angka nilai 0,10 dan nilai VIFnya dibawah dari nilai angka 10.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Memiliki tujuan agar menguji model regresi apakah akan terjadi perbedaan *variance* dari residual satu pada pengamatan ke pengamatan yang lain. Bila *variance* pada residual satu pengamatan ke pengamatan lain menetapkan homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah homoskedastisitas ataupun tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:134)

Gambar 4. 2 Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4.2 penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Karena titik titik menyebar pada sumbu Y yang diatas maupun dibawah angka 0.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan menguji model regresi linier pada periode tertentu (Ghozali, 2016:107). Dengan menggunakan metode *Durbin Watson (DW test)*, uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui secara umum autokorelasi yang terjadi

Tabel 4. 4 Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Durbin-Watson	
						F Change	df1	df2		
1	0,596	0,355	0,266	18,27571	0,355	3,970	5	36	0,006	2,046

a. Predictors: (Constant), Size, KM, DPR, DAR, ROA
b. Dependent Variable: PerataanLaba

Nilai DW = 2,046 Nilai DL = 1,254 Nilai DU = 1,781

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa $du < DW < 4-dl$ ($1,781 < 2,046 < 1,254$) hal ini berarti model regresi ini dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Secata umum analisis linear berganda digunakan untuk menggambar hubungan linear dari beberapa variabel independen (variabel X) terhadap variabel dependen (variabel Y). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu adalah Kepemilikan Manajerial, Dividend Payout, Profitabilitas (ROA), Financial Leverage (DAR) dan Ukuran

Perusahaan. Sedangkan variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Praktik Perataan Laba

Tabel 4.5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel Independen	Nilai Beta
Konstanta	100,373
KM	2,325
DP	-0,078
ROA	53,139
DAR	8,231
SIZE	-3,673

Berdasarkan Tabel 4.5 diperoleh persamaan analisis regresi linier berganda yang dihasilkan sebagai berikut :

$$Y = 100,373 + 2,325X_1 - 0,078X_2 + 53,139X_3 + 8,231X_4 - 3,573X_5$$

Penjelasan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Konstanta (α) = 100,373. Apabila variabel independen (X) yaitu variabel struktur kepemilikan, *deviden payout*, Profitabilitas, *financial Leverage*, dan Ukuran perusahaan nilainya adalah 0, maka akan ada pengaruh terhadap variabel dependen yaitu praktik perataan laba sebesar 100,373.
2. Koefisien regresi struktur kepemilikan sebesar 2,325, jika kenaikan tersebut bernilai 1 satuan dan konstan maka akan menaikkan struktur kepemilikan sebesar 2,325 dimana koefisien regresi struktur kepemilikan yang bernilai positif artinya pada saat struktur kepemilikan meningkat maka praktik perataan laba akan mengalami peningkatan, sehingga struktur kepemilikan mempunyai hubungan searah terhadap praktik perataan laba.

3. Koefisien regresi *dividen payout* sebesar -0,078, jika kenaikan tersebut bernilai 1 satuan dan konstan maka akan menurunkan *dividen payout* sebesar 0,078 dimana koefisien regresi *dividen payout* yang bernilai negatif artinya pada saat *dividen payout* meningkat maka praktik perataan laba akan mengalami penurunan, sehingga *dividen payout* mempunyai hubungan tidak searah terhadap praktik perataan laba.
4. Koefisien regresi profitabilitas sebesar 53,139, jika kenaikan tersebut bernilai 1 satuan dan konstan maka akan menaikkan profitabilitas sebesar 53,139 dimana koefisien regresi profitabilitas yang bernilai positif artinya pada saat profitabilitas meningkat maka praktik perataan laba akan mengalami peningkatan, sehingga profitabilitas mempunyai hubungan searah terhadap praktik perataan laba.
5. Koefisien regresi *financial leverage* sebesar 8,231, jika kenaikan tersebut bernilai 1 satuan dan konstan maka akan menaikkan *financial leverage* sebesar 8,231 dimana koefisien regresi *financial leverage* yang bernilai positif artinya pada saat *financial leverage* meningkat maka praktik perataan laba akan mengalami peningkatan, sehingga *financial leverage* mempunyai hubungan searah terhadap praktik perataan laba.
6. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -3,573, jika kenaikan tersebut bernilai 1 satuan dan konstan maka akan menurunkan ukuran perusahaan sebesar 3,573 dimana koefisien regresi ukuran perusahaan yang bernilai negatif artinya pada saat ukuran perusahaan meningkat maka praktik perataan laba akan mengalami penurunan, sehingga ukuran perusahaan mempunyai hubungan tidak searah terhadap praktik perataan laba.

4.2.3.2 Uji Parsial (uji-t)

Uji parsial (*t-test*) untuk melihat apakah variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh pada variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menentukan tingkat signifikansi (α) yaitu 0,01 (1%); 0,05 (5%); 0,10 (10%). Apabila nilai

signifikan < 0,01 (1%); 0,05 (5%); 0,10 (10%) maka variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau hipotesis diterima.

Tabel 4. 6 Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
KM	2,325	15,398	0,021	0,151	0,881	0,886	1,129
DP	-0,078	0,028	-0,499	-2,736	0,010	0,537	1,861
ROA	53,139	30,931	0,278	1,718	0,094	0,684	1,461
DAR	8,231	19,352	0,060	0,425	0,673	0,891	1,123
Size	-3,673	2,153	-0,264	-1,706	0,097	0,747	1,339

a. Dependent Variable: PerataanLaba

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji t terhadap variabel – variabel bebas secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat kepercayaan 10%, sehingga menunjukkan bahwa nilai α lebih kecil dari nilai t_{sign} ($0,10 < 0,881$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_1 ditolak.

2. *Deviden payout* terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa *deviden payout* berpengaruh secara negatif terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat kepercayaan 5%, sehingga menunjukkan bahwa nilai α lebih besar dari nilai t_{sign} ($0,05 > 0,010$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_2 diterima.

3. Profitabilitas terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat kepercayaan 10%, sehingga menunjukkan bahwa nilai α lebih besar dari nilai t_{sign} ($0,10 > 0,094$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_3 diterima.

4. *Financial Leverage* terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat kepercayaan 10%, sehingga menunjukkan bahwa nilai α lebih kecil dari nilai t_{sign} ($0,10 < 0,673$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_4 ditolak.

5. Ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima (H_5) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat kepercayaan 10%, sehingga menunjukkan bahwa nilai α lebih besar dari nilai t_{sign} ($0,10 > 0,097$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_5 diterima.

4.2.3.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel dependen secara simultan mempunyai pengaruh pada variabel independen (Ghozali, 2016). Pengujian ini dilakukan dengan menentukan tingkat signifikansi (α) yaitu 0,01 (1%); 0,05 (5%); 0,10 (10%).

Tabel 4. 7 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6629.547	5	1325.909	3.970	0,006
	Residual	12024.057	36	334.002		
	Total	18653.603	41			

a. Dependent Variable: PerataanLaba

b. Predictors: (Constant), Size, KM, ROA, DAR, DPR

Dari tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa tingkat signifikansi $< 1\%$ ($0,01$) ($0,006 < 0,01$). Hal ini berarti dalam uji F secara bersamaan yaitu variabel bebas (X); struktur kepemilikan, *dividen payout*, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu praktik perataan laba.

4.2.3.4 Uji Koefisien determinasi (R^2)

Nilainya adalah nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan amat terbatas. Jika menunjukkan nilai mendekati angka satu maka memberikan hampir semua informasi yang berasal variabel independen (Ghozali, 2016).

Penelitian ini menggunakan banyak variabel independen, maka penelitian ini menggunakan *adjusted* (R^2) untuk mengukur seberapa jauh variabel dependen diterapkan oleh variabel-variabel independen guna mengurangi sifatnya yang bias.

Tabel 4. 8 Uji Koefisien determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson	
					R Square Change	F	df1	df2		Sig. F Change
1	0,596	0,355	0,266	18,27571	0,355	3,970	5	36	0,006	2,046

a. Predictors: (Constant), Size, KM, DPR, DAR, ROA

b. Dependent Variable: PerataanLaba

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa nilai Adjusted R Square $0,266 = 26,6\%$. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel; struktur kepemilikan, *dividen payout*, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Ukuran perusahaan sebagai variabel independen diperoleh hasil sebesar $26,6\%$ dan sisanya sebesar $73,4\%$ dijelaskan oleh variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa Struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat kepercayaan 10%, sehingga menunjukkan bahwa nilai α lebih kecil dari nilai t_{sign} ($0,10 < 0,881$). Hal ini dikarenakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga kepemilikan manajerial tidak bisa mengurangi tindakan perataan laba dalam suatu perusahaan, dikarenakan rata – rata perusahaan manufaktur tahun 2016-2018 yang menjadi sampel pada penelitian ini mempunyai jumlah kepemilikan manajerial yang sangat rendah, bisa dibuktikan pada hasil uji deskriptif yaitu tabel 4.2 dimana rata-rata untuk kepemilikan manajerial sangat rendah yaitu sebesar 8%, sehingga hasilnya tidak bisa digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak dapat mempengaruhi sebuah aktivitas perataan laba yang dilakukan oleh manajerial di perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Sri Ayu Andani, 2015) dengan hasil menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, dikarenakan manajerial memiliki cara berbeda untuk tidak melakukan praktik perataan laba walaupun aktif dalam pengambilan keputusan karena saham yang dimiliki manajerial hanya saham minoritas. Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Peranasari & Dharmadiaksa, 2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan berpengaruh positif pada perataan laba karena hasil menunjukkan kepemilikan mayoritas saham perusahaan yang dimiliki manajerial dan

banyak nya informasi yang di dapat manajerial membuat pihak manajemen menggunakan perataan laba.

4.3.2 *Dividen payout* berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa *dividen payout* berpengaruh secara negatif terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat kepercayaan 5%, sehingga menunjukkan bahwa nilai α lebih besar dari nilai t_{sign} ($0,05 > 0,010$) dan nilai koefisien dari regresi yang bernilai negatif. Hal ini dikarenakan Kebijakan dividen adalah keputusan tentang seberapa banyak laba dibayarkan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan. Dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa kebijakan dividen suatu sumber konflik antara pemegang saham dan manajemen dapat termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. semakin rendah dividen payout maka manajer semakin termotivasi serta berpeluang untuk melakukan tindakan perataan laba. Sedangkan jika *dividen payout* tinggi maka peluang perusahaan untuk melakukan perataan laba rendah. Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori sinyal bahwa teori sinyal bisa berupa sinyal yang positif dan sinyal yang negatif, jika dividen yang di bagikan sangat rendah membuat investor akan kecewa terhadap pembagian dividen tersebut sehingga akan menimbulkan sinyal yang negative pada perusahaan tersebut berbeda dengan dividen yang dibagikan sangat tinggi membuat investor akan senang terhadap pembagian dividen tersebut sehingga akan menimbulkan sinyal yang positif pada perusahaan tersebut, Oleh karena itu jika dividen yang dibagikan kepada pemegang saham sangat rendah tentu perusahaan akan berupaya untuk melakukan perataan laba.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan Teori keagenan (Jensen and Mckling, 1976) menyatakan bahwa masing masing individu dari pihak agent dan principal akan

termotivasi kepada dirinya sendiri yang dimana pihak agent akan termotivasi memaksimalkan ekonominya dan psikologisnya atara lain mendapatkan kompensasi, pinjaman, serta investasi. Sedangkan pihak principal termotivasi untuk meningkatkan profitabilitas dari usahanya dan mensejahterakan dirinya sendiri. Sehingga bisa dikatakan bahwa manajemen dan pemegang saham terbukti menimbulkan konflik karena kedua belak pihak, manajemen maupun prinsipal sama-sama mengharapkan sebuah keuntungan secara maksimal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Fauzia, 2017) menyatakan bahwa *dividend payout* berpengaruh secara negatif terhadap perataan laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat *dividend payout* yang rendah pihak manajer akan termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat *dividend payout* yang tinggi. Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widhyawan & Dharmadiaksa, 2015) mengemukakan bahwa *dividend payout* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, karena hal ini menunjukkan para investor dapat memilih kebijakan dividen yang telah diungkapkan pada awal uraian prospektus perusahaan, karena kebijakan dividen mempunyai andil dalam pengambilan keputusan investor.

4.3.3 Profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat kepercayaan 10%, sehingga menunjukkan bahwa nilai α lebih besar dari nilai t_{sign} ($0,10 > 0,094$) dan nilai koefisien dari regresi yang bernilai positif. Hal ini dikarenakan *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola asset untuk menghasilkan laba. Salah satu tujuan dari

perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang maksimal dengan adanya *return on assets* diharapkan perusahaan dapat memproyeksikan kemampuannya dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. *Return on assets* merupakan salah satu yang akan dilihat oleh investor untuk melihat sisi profit dari perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ROA yang lebih tinggi lebih cenderung untuk melakukan perataan laba karena manajemen lebih mengetahui kemampuan dalam mencapai laba sehingga dapat menunda atau mempercepat laba.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori sinyal Menurut jogiyanto 2000:396 dalam (S. Handayani, 2016) bahwa teori sinyal menekankan pentingnya sebuah informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan terhadap sebuah keputusan investasi untuk pihak luar perusahaan. Sebuah informasi perusahaan sangat penting untuk para pihak yang menggunakannya, sehingga dapat mengetahui kinerja perusahaan masa lalu hingga masa depan perusahaan, dengan adanya sebuah sinyal yang positif yang berupa meningkatnya profitabilitas di perusahaan itu membuat investor akan semakin tertarik kepada perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Nugraha & Dillak, 2018) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh ke arah positif terhadap praktik perataan laba, dimana tingkat *profitabilitas* perusahaan yang besar terhadap penjualan aset atas investasi cenderung memanipulasi sebuah laporan keuangan pada posisi laba. Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari dkk., 2016) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas juga memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi juga akan memiliki laba yang tinggi maka tidak akan melakukan perataan laba.

4.3.4 *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa *Financial leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat kepercayaan 10%, sehingga menunjukkan bahwa nilai α lebih kecil dari nilai t_{sign} ($0,10 < 0,673$). Hal ini dikarenakan pada penelitian saat ini menunjukkan hasil financial leverage yang sangat tinggi dan dapat dikatakan masuk dalam zona default yang dimana perusahaan tidak akan memikirkan melakukan perataan laba melainkan akan memikirkan utang tersebut agar dapat menutup semua hutang hutangnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Nugraha & Dillak, 2018) memiliki hasil bahwa *financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba karena umumnya perusahaan tidak memandang tingkat *financial leverage* serta antara perusahaan dengan leverage di atas rata-rata maupun di bawah rata-rata, dan yang tergolong melakukan dan tidak melakukan praktik perataan laba, jumlahnya cukup berimbang, artinya baik perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi maupun perusahaan dengan *financial leverage* yang rendah, tidak akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widhyawan & Dharmadiaksa, 2015) memiliki hasil bahwa *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba karena perusahaan akan menggunakan *financial leverage* guna menjaga posisi modal perusahaan sebaik mungkin dengan menggunakan hutang perusahaan.

4.3.5 Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima (H_5) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai tingkat kepercayaan 10%, sehingga menunjukkan bahwa nilai α lebih besar dari

nilai t_{sign} ($0,10 > 0,097$) dan nilai koefisien dari regresi yang bernilai negatif. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki ukuran yang besar pasti akan lebih diamatai oleh secara kritis oleh pihak investor dimana perusahaan tersebut akan menjaga nama baiknya dengan menampilkan laporan yang sesungguhnya dan tidak akan melakukan hal perataan laba. sedangkan perusahaan kecil yang mayoritas tidak dilihat secara kritis oleh investor akan melakukan tindakan tersebut untuk menaikkan / menampilkan laporan mereka sebaik mungkin agar mendatangkan investor. Sehingga bisa di katakana semakin meningkatnya ukuran perusahaan akan membuat semakin menurunnya perataan laba di perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Fatmawati dan Djajanti, 2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap perataan laba hal ini dikarenakan probabilitas perusahaan manufaktur yang memiliki tingkat total aktiva yang rendah cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andani, 2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak Berpengaruh terhadap Perataan Laba hal ini dikarenakan ukuran perusahaan yang dipandang kritis oleh berbagai pihak tidak akan melakukan perataan laba

4.3.6 Kepemilikan manajerial, *Deviden payout*, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Praktik Perataan laba

Hasil pengujian terhadap hipotesis keenam (H_6) menunjukkan bahwa secara bersama-sama yaitu variabel bebas (X); struktur kepemilikan, *deviden payout*, Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu praktik perataan laba. Dapat dilihat dari nilai tingkat kepercayaan 1%, sehingga menunjukkan bahwa nilai α lebih besar dari nilai signifikansi ($0,01 > 0,006$). Hal ini dikarenakan Kepemilikan manajerial merupakan bagian penting perusahaan dalam

menggunakan praktik perataan laba. Tingginya posisi kepemilikan manajerial yang dimiliki pihak manajer akan memiliki hak dan wewenang yang tinggi pula dalam mengelola perusahaan. Penelitian (Cahyaningsih et al., 2013) menyatakan bahwa pengaruh manajerial yang tinggi akan mempengaruhi untuk melakukan praktik perataan laba agar dapat menguntungkan dirinya sebagai pihak manajer perusahaan dan dirinya sebagai pihak pemegang saham. Nilai dividen yang tinggi dihasilkan manajemen untuk menarik investor, akan membuat pengaruh terjadinya praktik perataan laba (Wahyuni, 2017). Pada perusahaan yang menggunakan profitabilitas yang tinggi akan melakukan praktik perataan laba karena agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dalam segi pengelolaan aset perusahaan. (Widana & Yasa, 2013).

Penelitian yang dilakukan (Widhyawan & Dharmadiaksa, 2015) memiliki hasil bahwa *Financial leverage* berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba karena perusahaan akan menggunakan *financial leverage* guna menjaga posisi modal perusahaan sebaik mungkin dengan menggunakan hutang perusahaan. Dan pada penelitian (Natalia, 2009) dan (Widana & Yasa, 2013) ukuran perusahaan menjadi faktor penting dalam dunia bisnis perusahaan, perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan menjadi tempat berkumpulnya calon investor untuk menanamkan sahamnya, maka ukuran perusahaan yang tinggi cenderung melakukan praktik perataan laba